

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan dunia saat ini menjadi salah satu faktor perusahaan dituntut untuk bisa bersaing di era modern dan menunjang kinerja perusahaan yang efektif agar dapat mencapai tujuan perusahaan. Dengan adanya pasar modal, investor bisa memperluas jaringan bisnis mereka dan memperoleh dividen atau keuntungan dengan menjual beli saham. Saham adalah surat tanda bukti kepemilikan suatu perseroan terbatas sebagai suatu investasi modal yang akan memberikan hak atas dividen perusahaan tersebut. Faktor penting yang harus diperhatikan oleh investor adalah harga saham dan sifat dari harga saham yang berfluktuasi atau bisa berubah-ubah. Perusahaan perlu melakukan analisis keuangan karena dari laporan keuangan akan membantu investor mendapat informasi dalam pengambilan keputusan investasi, seperti menjual, membeli, atau menanam saham untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor beserta pihak lainnya yang berkeinginan untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan, maka perlu melakukan analisis laporan keuangan secara sistematis dan terukur. Dengan tujuan agar hasil yang diperoleh dapat dijadikan pendukung dalam proses pengambilan keputusan (Fahmi 2016: 30).

Perkembangan pasar modal di Indonesia pada awalnya belum menunjukkan peran yang penting dalam perekonomian Indonesia. Hal ini terjadi karena masih rendahnya minat masyarakat untuk berinvestasi dan kurangnya pengetahuan

masyarakat tentang pasar modal serta masih sedikit emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sering pengetahuan masyarakat tentang pasar modal dan adanya kebijakan pemerintah tentang investasi, maka terjadi perkembangan yang cukup signifikan dalam dunia investasi pasar modal. Hal ini tampak dari jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, pada tahun 2015 berjumlah 525, sedangkan pada tahun 2016 meningkat menjadi 539 perusahaan dan tahun 2017 hingga sekarang jumlah emiten yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia adalah 555 perusahaan. ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) : 2019).

Menurut Kasmir (2014 : 182) pengertian pasar modal secara umum merupakan suatu tempat bertemunya para penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi dalam rangka memperoleh modal. Penjual dalam pasar modal merupakan perusahaan yang membutuhkan modal (*emiten*), sehingga mereka berusaha untuk menjual efek-efek di pasar modal. Sedangkan pembeli (*investor*) adalah pihak yang ingin membeli modal di perusahaan yang menurut mereka menguntungkan. Pasar modal dikenal dengan nama bursa efek dan di Indonesia dewasa ini ada dua buah bursa efek, yaitu bursa efek Jakarta, dan bursa efek Surabaya. Dalam transaksi di pasar modal investor dapat langsung meneliti dan menganalisis keuntungan masing-masing perusahaan yang menawarkan modal. Begitu mereka anggap menguntungkan dapat langsung membeli dan menjualnya kembali pada saat harga naik dalam pasar yang saham. Jadi dalam hal ini investor dapat pula menjadi penjual kepada para investor lainnya.

Menurut Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek. Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrument.

Untuk melakukan investasi di pasar modal diperlukan pengetahuan yang cukup, pengalaman, serta naluri bisnis untuk menganalisis efek-efek mana yang akan dibeli, mana yang akan dijual, dan aman yang tetap dimiliki. Mereka yang ingin berkecimpung dalam jual beli saham harus meninggalkan budaya ikut-ikutan, gambling, dan sebagainya yang tidak rasional. Sebagai investor harus rasional dalam menghadapi pasar jual beli saham. Selain itu, investor harus mempunyai ketajaman perkiraan masa depan perusahaan yang sahamnya akan dibeli atau dijual (Halim, 2013 : 2).

Secara umum, investor bertujuan untuk mendapatkan hasil dividen dari profitabilitas perusahaan dan juga untuk mendapatkan *capital gain* dari peningkatan nilai saham dengan berinvestasi di saham. Untuk memaksimalkan pendapatan, investor dapat memperoleh manfaat dari rasio keuangan. Rasio keuangan juga harus dimasukkan ke dalam proses pengambilan keputusan atas nama mengejar strategi investasi yang tepat. Salah satu item rasio keuangan berdasarkan laporan keuangan adalah rasio profitabilitas perusahaan. Dengan kata lain, rasio profitabilitas dapat menjadi faktor penuntun bagi investor dalam preferensi saham yang akan mereka investasikan (Eka, Purnamasari, dan Gautama, 2016: 157)

Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor yang rasional. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa *capital gain* dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan. Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham (Brigham dan Houston, 2010:7).

Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu

perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id): 2019).

Menurut Widoatmodjo (2015:120) jika perusahaan penerbit mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi, ini akan memungkinkan perusahaan tersebut menyisihkan bagian keuntungan itu sebagai dividen dengan jumlah yang tinggi pula. Pemberian dividen yang tinggi ini akan menarik minat masyarakat untuk membeli saham tersebut. Akibatnya, permintaan atas saham tersebut meningkat. Pada gilirannya, peningkatan harga saham ini akan memungkinkan pemegangnya mendapatkan *capital gain*, sehingga akan semakin mendorong permintaan dan sekaligus mendorong naiknya harga saham Sektor keuangan seperti Lembaga pembiayaan juga memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dan dapat berkontribusi terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto, sehingga dapat membantu meningkatkan pendapatan Negara. Sektor Lembaga pembiayaan juga memiliki peran yang penting untuk mendorong pertumbuhan keuangan nasional dan juga dapat meningkatkan pasar modal di Negara Indonesia. Perkembangan sektor Lembaga pembiayaan menunjukkan adanya peluang investasi yang sangat besar sehingga mampu menarik investor untuk menginvestasi modalnya.

Lembaga pembiayaan saat ini sebagai salah satu *alternatif* lembaga keuangan nonbank yang semakin dikenal luas oleh masyarakat. Bidang usaha lembaga pembiayaan nonbank ini sangat beragam dan sesuai dengan kebutuhan

masyarakat luas, antara lain sewa guna usaha (*leasing*), anjak piutang (*factoring*), pembiayaan konsumen (*consumer finance*), dan usaha kartu kredit (*credit card*). Adanya lembaga pembiayaan sebagai sarana dan sumber pembiayaan diharapkan memberikan kontribusi dalam bentuk penyaluran dana untuk menumbuhkan serta mewujudkan aspirasi dan cita-cita masyarakat, khususnya para pelaku usaha agar dapat mengatasi masalah keterbatasan modal. Perusahaan harus dapat melakukan ekspansi dan inovasi agar usahanya terus tumbuh dan berkembang. Untuk dapat melakukan ekspansi diperlukan dana yang tidak sedikit. sumber pendanaan perusahaan berasal dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan. Alternatif pendanaan dari dalam perusahaan umumnya menggunakan laba yang ditahan perusahaan. Sedangkan alternatif pendanaan dari luar perusahaan dapat berasal dari kreditur yang berupa hutang, pembiayaan bentuk lain atau dengan penerbitan surat-surat hutang, maupun pendanaan yang bersifat penyertaan dalam bentuk saham (Martalena dan Malinda, 2011:21).

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011:5) Saham bertujuan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud lembaran kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut. Saham adalah surat berharga yang paling sering diperjual belikan dan juga menjadi surat berharga yang memiliki resiko tinggi. Resiko ini muncul dengan adanya fluktuasi harga saham sebagai akibat dari kepekaan saham terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, baik perubahan

dari dalam maupun luar negeri seperti politik, ekonomi, moneter, undang-undang maupun perubahan yang terjadi dalam industri ataupun perusahaan itu sendiri. Kepekaan tersebut dapat dilihat dalam fluktuasi harga saham.

Harga saham yang mengalami peningkatan atau kenaikan memiliki pengaruh yang baik terhadap perusahaan karena mampu meningkatkan nilai saham, dan sebaliknya apabila harga saham mengalami penurunan akan memiliki pengaruh yang buruk untuk modal perusahaan karena saham tersebut tidak laku dan para investor ingin menjual sahamnya. Sehingga, karena harga saham yang menjadi mahal mengakibatkan transaksi pasar menjadi lemah. Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun (Halim, 2013:5).

Para investor mendapatkan informasi perubahan harga saham melalui bursa efek. Dimana pergerakan harga saham ini akan terus dipantau oleh para investor dan calon investor, karena menurut mereka harga saham akan mempengaruhi keuntungan yang akan diperoleh dalam melakukan investasi pasar di pasar modal. Dalam hal ini perusahaan akan menerbitkan dan menjual surat berharga, baik berupa saham biasa ataupun saham preferen bahkan berupa obligasi pada masyarakat umum. Perusahaan yang membutuhkan dana dapat menjual surat berharga perusahaan di pasar modal (Jogiyanto, 2014:3). Berdasarkan perhitungan peneliti, perkembangan rata-rata harga saham pada sub sektor lembaga

pembiayaan selama periode 2014-2019 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 1.1**  
**Closing Price Sub Sektor Lembaga Pembiayaan Tahunan periode 2014-2019**

No	Kode Emiten	Nama Emiten	Periode					
			2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	ADMF	Adira Dinamika Multi Finance Tbk.	7200	3.470	6.750	7.125	9.100	10.400
2	BBLD	Buana Finance Tbk.	1875	1.250	835	525	472	404
3	BFIN	BFI Finance Indonesia Tbk	2510	2.800	3.500	680	665	560
4	BPFI	Batavia Prosperindo Finance Tbk.	570	600	500	384	650	1.310
5	CFIN	Clipan Finance Indonesia Tbk.	439	275	240	280	314	290
6	DEFI	Danasupra Erapacific Tbk.	1250	140	780	675	1.820	1.975
7	FINN	First Indo American Leasing Tbk.	-	-	-	107	50	50
8	H DFA	Radana Bhaskara Finance Tbk.	210	-	252	222	284	130
9	IBFN	Intan Baruprana Finance Tbk.	-	190	175	186	264	242
10	IMJS	Indomobil Multi Jasa Tbk.	700	490	316	266	650	292
11	MFIN	Mandala Multifinance Tbk.	980	870	760	1.460	885	1.300
12	TIFA	Tifa Finance Tbk.	222	240	150	192	158	240
13	TRUS	Trust Finance Indonesia Tbk.	421	-	192	130	272	282
14	VRNA	Verena Multi Finance Tbk.	80	159	149	93	116	140
15	WOMF	Wahana Ottomitra Multiartha Tbk.	205	80	140	196	312	276



No	Kode Emiten	Nama Emiten	Periode					
			2014	2015	2016	2017	2018	2019
16	POLA	Pool Advista Finance Tbk.	-	-	-	-	2,2	262
17	MGNA	Magna Finance Tbk.	338	53	65	-	-	-
Jumlah			3156	2082	14.80 4	12.52 1	16.01 4	18.153
rata-rata			394,5	297,4 2	987	835	1.001	1.135

Sumber : data sekunder yang diolah. 2020

Berdasarkan tabel *Closing Price* Sub Sektor Lembaga Pembiayaan Tahunan periode 2014-2019 diatas menunjukkan rata-rata harga saham pada sub sektor lembaga pembiayaan pada tahun 2014 sebesar Rp. 394,5. Pada tahun 2015 rata-rata harga saham mengalami penurunan yaitu sebesar Rp. 297,42. Sedangkan pada tahun 2016 terjadi peningkatan sampai pada angka Rp. 987. Namun pada tahun 2017 mengalami penurunan sampai Rp. 835. Kemudian pada tahun 2018 mengalami peningkatan kembali hingga angka Rp. 1.001. Pada 2019 mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.135. Berdasarkan tabel 1.1 diatas bahwa terjadi fluktuasi rata-rata harga saham periode 2014-2019 pada sub sektor lembaga pembiayaan. Adanya fluktuasi dari harga saham yang menggambarkan kinerja perusahaan pada setiap periode dari tahun ke tahun dapat disimpulkan bahwa kenaikan rata-rata harga saham memiliki makna nilai harga saham yang positif maka akan mendapatkan keuntungan dan jika turun nilainya negatif maka akan mengalami kerugian.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menganalisis keuangan perusahaan adalah dengan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dilakukan untuk mengetahui kekuatan atau kelemahan perusahaan, informasi ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai dan untuk menyusun rencana perusahaan kedepannya (Sudana, 2011:23). Melalui analisis laporan keuangan, maka didapat data tentang kinerja keuangan, kekuatan keuangan dan posisi keuangan yang dimiliki perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan dan merupakan alat analisis yang paling mudah dan murah untuk didapat oleh para investor/calon investor. Menurut Hery (2016:15), teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan diantara pos tertentu pada laporan posisi keuangan ataupun laba rugi. Salah satu manfaat dari analisis laporan keuangan, kita dapat melakukan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu.

Dalam kaitannya penelitian ini, peneliti akan menganalisis salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, yaitu kondisi perusahaan. Kondisi perusahaan dalam hal ini dapat dilihat dari sisi kinerja keuangan perusahaan karena kinerja keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi investor dan sebagai alat untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami perkembangan atau sebaliknya. Ukuran kinerja perusahaan yang paling banyak dan paling lama digunakan adalah kinerja keuangan yang diukur dari laporan keuangan perusahaan. Cara menganalisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan perhitungan rasio keuangan. Analisis rasio keuangan adalah cara bagi perusahaan

untuk mengetahui kondisi riil bisnisnya dimana perusahaan dapat menganalisis seluruh aktivitasnya yang tertuang dalam laporan keuangan (Irhan, 2011:2). Dalam penelitian ini menggunakan rasio keuangan yang dipakai dalam penilaian perusahaan. Salah satu komponen yang berhubungan dengan kondisi internal perusahaan adalah kinerja perusahaan yang terdiri dari *return on asset* (ROA), *earning per share* (EPS), dan *net profit margin* (NPM). Rasio tersebut adalah rasio-rasio yang menilai tingkat profitabilitas perusahaan, rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur tingkat perusahaan menghasilkan profit. Serta menggunakan *market value added* (MVA) sebagai metode untuk mengukur seberapa besar kekayaan perusahaan yang telah diciptakan untuk para investornya atau melihat kemakmuran yang telah dicapai oleh perusahaan.

Pengukuran Analisis ROA terhadap kinerja perusahaan yang menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya – biaya untuk mendanai asset tersebut. *Return on assets* bisa diinterpretasikan sebagai hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan (strategi) dan pengaruh dari faktor – faktor lingkungan (*environmental factors*). (Hanafi, 2014 : 157).

*Return On Asset* (ROA) adalah kemampuan dari modal yang di investasikan dalam keseruan aktiva untuk menghasilkan keuntungan melalui suatu rasio, bila semakin besar nilai ROA suatu perusahaan maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baik pula posisi perusahaan dari segi penggunaan asset dan itu menunjukkan bahwa perusahaan semakin produktif.

Return On Assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir ,2014:201).

Menurut Kasmir (2012:197) *Net profit margin* (NPM) merupakan hubungan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan sampai cukup berhasil dalam memulihkan atau mengendalikan harga pokok barang dagangan/jasa, beban operasi, penyusutan, bunga pinjaman dan pajak. Angka yang ditunjukkan dari EPS inilah yang sering dipublikasikan mengenai performance perusahaan yang menjual sahamnya ke masyarakat luas (*go public*) karena investor maupun calon investor berpandangan bahwa EPS mengandung informasi yang penting untuk melakukan prediksi mengenai besarnya dividen per saham dan tingkat harga saham dikemudian hari, serta EPS juga relevan untuk menilai efektivitas manajemen dan kebijakan pembayaran dividen. EPS merupakan komponen utama dalam analisis fundamental yang dilakukan investor dalam menganalisis sebelum memutuskan untuk membeli atau menjual saham. Ada alasan yang mendasari penggunaan komponen tersebut, yaitu pertama karena EPS dapat digunakan untuk mengestimasi nilai intristik suatu saham. Kedua dividen yang dibayarkan perusahaan pada dasarnya berasal dari laba perusahaan. Ketiga ada hubungan perubahan earning dengan perubahan return saham.

Jumlah keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham adalah keuntungan setelah dikurangi dengan pajak pendapatan. Keuntungan netto ini setelah dikurangi dengan dividen dan hak-hak lainnya untuk pemegang saham prioritas, merupakan keuntungan yang tersedia untuk pemegang saham biasa (Munawir,

2010:96). Rasio ini merupakan salah satu rasio keuangan yang mengukur seberapa besar return yang diperoleh pemiliknya. *Earning per Share* dirumuskan dengan membandingkan antara laba bersih siap dibagikan dengan total lembar saham yang ada, biasanya pada akhir tahun buku atau tercantum dalam laporan keuangan per 31 Desember.

*Net ProfitMargin* (NPM) dapat diukur sejauh mana tingkat pengembalian yang akan didapat dari investasi yang dilakukan menggunakan variabel *net profit margin* (NPM) digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. NPM sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Hal ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa NPM dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan lain dalam industri tersebut. *Net profit margin* (NPM) merupakan hubungan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan sampai cukup berhasil dalam memulihkan/mengendalikan harga pokok barang dagangan/jasa, beban operasi, penyusutan, bunga pinjaman dan pajak (Kasmir 2012: 197).

Menurut Halim dan Hanafi (2009:83) *net profit margin* atau *Profit Margin* adalah rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya – biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu. *Net Profit Margin* merupakan rasio antara laba

bersih setelah pajak (*net income after tax*) terhadap total penjualan (*sales*). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan yang dicapai oleh perusahaan. Jadi kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas penjualan semakin meningkat maka hal ini akan berdampak pada meningkatnya pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham. NPM semakin meningkat menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan keuntungan yang diperoleh pemegang saham akan meningkat pula.

Menurut Brigham dan Houston (2011:111), MVA adalah perbedaan antara nilai pasar ekuitas suatu perusahaan dengan nilai buku seperti yang disajikan dalam neraca, nilai pasar dihitung dengan mengalikan harga saham dengan jumlah saham yang beredar. *Market Value Added* (MVA) merupakan alat investasi efektif yang mempresentasikan penilaian pasar atas kinerja perusahaan. Jika pasar menghargai perusahaan melebihi nilai modal yang diinvestasikan berarti manajemen mampu menciptakan nilai untuk para pemegang saham. Berhasilnya manajemen menciptakan nilai untuk para pemegang saham akan memberikan sinyal positif kepada investor dan para pemegang saham untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Semakin besar MVA semakin berhasil pekerjaan manajemen mengelola perusahaan. Nilai MVA yang semakin besar juga akan meningkatkan harga saham.

Menurut Kamaludin dan Indriani (2012:60), *Market Value Added* adalah pengurangan antara nilai pasar ekuitas dengan modal ekuitas yang diinvestasikan. Sasaran utama dari kebanyakan perusahaan adalah untuk memaksimalkan

kekayaan pemegang saham. Selain itu, tujuan ini juga menjamin sumber daya perusahaan yang dialokasikan secara efisien dan memberi manfaat ekonomi. Kekayaan pemegang saham dimaksimalkan dengan memaksimalkan kenaikan nilai pasar dari modal perusahaan melebihi modal yang disetor pemegang saham. Kekayaan pemegang saham akan dimaksimalkan dengan meminimalkan perbedaan antara nilai pasar dari saham perusahaan dan jumlah modal ekuitas yang telah diberikan oleh pemegang saham. *Market Value Added* (MVA) digunakan untuk mengukur kinerja pasar suatu perusahaan. Metode ini dapat menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan atas modal yang dimiliki investor karena melibatkan harga saham sebagai komponen utamanya.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2012:68), *Market Value Added* merupakan untuk melihat kemakmuran pemegang saham yang dapat dimaksimalkan perbedaan antara nilai pasar ekuitas dengan ekuitas (modal sendiri) yang diserahkan ke perusahaan oleh para pemegang saham (pemilik perusahaan). Jadi, nilai MVA menggambarkan sejauh mana perusahaan telah memberikan keuntungan pada pemegang saham melalui nilai pasar. Oleh sebab itu, MVA erat kaitannya dengan harga saham perusahaan.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang menguji pengaruh *return on asset* (ROA), *earning per share* (EPS), *net profit margin* (NPM), dan *market value added* (MVA) terhadap harga saham telah banyak dilakukan sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian karena *return on asset* (ROA), *earning per share* (EPS), *net profit margin* (NPM) yang merupakan faktor internal yang harus diketahui oleh para investor sebelum membeli saham dan *market value*

*added* (MVA) sebagai pengukur kekayaan suatu perusahaan dengan menggunakan selisih antara nilai pasar saham dan utang perusahaan.

Hasil penelitian Novia (2017) menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham pada sektor properti yang terdaftar di BEI. Hal ini dikarenakan jika ROA meningkat maka sebagian harga saham meningkat, namun dalam penelitian Utami dan Darmawan (2018) menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada indeks saham Indonesia. Pada variabel *Earning Per Share* (EPS), hasil penelitian Reza (2015) menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2013, sedangkan dalam penelitian Faleria, *et al* (2017) menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh negatif terhadap harga saham pada sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Hasil penelitian Faleria, *et al* (2017) menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh negatif terhadap harga saham pada sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan pada hasil penelitian ryan (2016) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan *Real Estate* dan *Property* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2013. Dan variabel *Market Value Added* (MVA) pada hasil penelitian Putri (2016) menunjukkan bahwa *Market Value Added* (MVA) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-



2014, namun pada penelitian Januar (2018) menunjukkan Market Value Added berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan kategori LQ-45 pada Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang hasilnya tidak konsisten, maka peneliti tertarik ingin meneliti kembali apakah *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Market Value Added* (MVA) tetap konsisten berpengaruh terhadap harga saham. Alasan meneliti sub sektor lembaga pembiayaan adalah karena merupakan perusahaan yang bergerak dibidang sektor keuangan, dimana masyarakat sering menggunakan atau melakukan transaksi keuangan pada sektor keuangan tersebut. Fluktuasi harga saham yang tinggi juga berpengaruh untuk para investor maupun calon investor. Yang dapat naik dan turun dengan cepat. Fluktuasi yang drastic ini tentu saja dapat mempengaruhi harga jual saham.

Berdasarkan fenomena diatas, maka perlu dilakukan penelitian kembali. Maka pada penelitian ini peneliti mengambil judul : **“Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Market Value Added* (MVA) terhadap Harga Saham ( Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Lembaga Pembiayaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019 ) “.**

## 1.2 Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi ruang lingkup yang diteliti yang dilaksanakan berdasarkan tujuan penelitian. Kriteria batasannya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor Lembaga pembiayaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia
2. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Harga Saham
3. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Market Value Added* (MVA).
4. Periode data penelitian mencakup tahun 2014-2019 yang dipandang cukup untuk pengamatan dan mewakili kondisi BEI yang relatif normal.

## 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan didasari fenomena bisnis yang ada. Adanya ketidakstabilan harga saham pada subsektor lembaga pembiayaan dalam BEI tahun 2014-2019 dan adanya perbedaan hasil penelitian dari jurnal-jurnal yang dijadikan pedoman oleh peneliti yaitu pada Penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Darmawan (2018) dan Faleria, Lambey, dan Walandouw (2017) menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan pada penelitian Rachmaniyah (2018) dan Watung dan Ilat (2016) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian Watung dan Ilat (2016) menunjukkan bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, namun pada penelitian Faleria, Lambey, dan Walandouw

(2017) menunjukkan bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian Bayrakdaroglu, Mirgen dan Kuyu (2017) yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh positif terhadap harga saham, namun pada penelitian Faleria, Lambey, dan Walandouw (2017) menunjukkan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian Kusuma (2018) yang menyatakan bahwa MVA berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan pada penelitian Faitullah (2016) menunjukkan bahwa MVA secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan penelitian terdahulu hal tersebut bertujuan untuk menguji pengaruh *return on asset, earning per share, net profit margin* dan *market value added* terhadap harga saham dan adanya ketidaksamaan hasil dari penelitian sebelumnya, membuat penelitian ini masih layak untuk diteliti kembali.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham pada sub sektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019 ?
2. Apakah ada pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada sub sektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019 ?
3. Apakah ada pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada sub sektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019 ?

4. Apakah ada pengaruh *Market Value Added* (MVA) terhadap harga saham pada sub sektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019 ?
5. Apakah ada pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Market Value Added* (MVA) terhadap harga saham secara berganda pada sub sektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019 ?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Menurut perumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji adanya pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham pada sub sektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019.
2. Untuk menguji adanya pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada sub sektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019.
3. Untuk menguji adanya pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham pada sub sektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019.
4. Untuk menguji adanya pengaruh *Market Value Added* (MVA) terhadap Harga Saham pada sub sektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019.

5. Untuk menguji adanya pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Market Value Added* (MVA) terhadap harga saham secara berganda pada sub sektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki manfaat secara akademis dan manfaat praktis yaitu :

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan referensi untuk ilmu ekonomi, khususnya manajemen keuangan mengenai *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Market Value Added* (MVA) terhadap Harga Saham.

2. Manfaat Praktis

Sehubungan dengan kepentingan praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

- a. Investor

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan pemilihan kriteria investasi yang tepat untuk meminimalisasi risiko investasi.

- b. Peneliti lain

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai pendukung dan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada Harga Saham.